



**ANALISA PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG DI
KECAMATAN BINJAI BARAT KOTA BINJAI**

SKRIPSI

OLEH:

NAMA : INTAN ATIKA SARI

NPM : 1513060026

PRODI : PETERNAKAN

**FAKULTAS SAINS & TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2019 di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif. Jumlah peternak sebanyak 37 orang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai menunjukkan bahwa peternak sapi potong memperoleh keuntungan.

Kata kunci : Pendapatan, R/C Ratio, Break Event Point

ABSTRACT

This study aims to determine the income of beef cattle farmers in West Binjai District, Binjai City. This research was conducted in January - March 2019 in Binjai Barat District, Binjai City. The type of research used is descriptive quantitative. The number of farmers is 37 people. Sources of data used in this study are primary data and secondary data by collecting data used by means of observation and interviews. The results of the study in Binjai Barat Subdistrict.

Keywords: *Revenue, R / C Ratio, Break Event Point*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Tujuan Penelitian.....	3
Manfaat Penelitian.....	3
Hipotesis Penelitian.....	3
TINJAUAN PUSTAKA	4
Usaha Peternakan Rakyat.....	6
Usaha Ternak Potong.....	7
METODE PENELITIAN	12
Waktu dan Tempat.....	12
Alat Dan Bahan Penelitian.....	12
Metode Penelitian.....	12
Analisa Data.....	12
PELAKSANAAN PENELITIAN	13
Jenis Peneliti.....	13
Besarnya Sampel.....	13
Metode Pengumpulan Data.....	14
Komponen Analisa Pendapatan Peternak Sapi Potong.....	14
HASIL PENELITIAN	18
Analisis Finansial Sapi Potong.....	18
Investasi.....	18
Analisis Pendapatan.....	18
Penerimaan.....	19
Biaya Produksi.....	19
Analisis Usaha Sapi Potong.....	20
Analisis Revenue/Cost Ratio.....	20
Analisis Break Event Point.....	21
PEMBAHASAN PENELITIAN	22
Analisis Finansial Sapi Potong.....	22
Investasi.....	22

Analisis Pendapatan	23
Penerimaan.....	24
Biaya Produksi	25
Analisis Usaha Sapi Potong	26
Analisis Revenue/Cost Ratio.....	26
Analisis Break Event Point	28
KESIMPULAN DAN SARAN.	30
Kesimpulan.	30
Saran	30
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN.....	34

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Analisis finansial usaha sapi potong.....	18
2.	Biaya produksi usaha sapi potong	19
3.	Analisis usaha sapi potong	20
4.	Analisis revenue/cost ratio.....	21
5.	Analisis break event point	21

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Rincian Investasi Peternak.....	34
2.	Biaya Penyusutan Kandang.....	36
3.	Biaya Penyusutan Angkong.....	37
4.	Biaya Penyusutan Arit.....	38
5.	Biaya Penyusutan Sapu Lidi.....	39
6.	Biaya Penyusutan Ember.....	40
7.	Biaya Penyusutan Sekop.....	41
8.	Biaya Bakalan.....	43
9.	Biaya Pakan Hijauan.....	45
10.	Biaya Pakan Tambahan.....	46
11.	Biaya Obat-obatan.....	49
12.	Biaya Tenaga Kerja.....	50
13.	Biaya Listrik.....	51
14.	Biaya Transportasi.....	52
15.	Jumlah Biaya Tetap Peternak Perperiode.....	54
16.	Jumlah Biaya Variabel Peternak Perperiode.....	56
17.	Total Biaya Peternak Perperiode.....	58
18.	Penjualan Ternak.....	59
19.	Penjualan Kotoran Ternak.....	60
20.	Jumlah Penerimaan Peternak.....	61
21.	Pendapatan Peternak.....	62
22.	Revenue/Cost Ratio Peternak.....	63
23.	Break Event Point Peternak.....	65
24.	Karakteristik Peternak.....	66

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis Panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Penulis kesehatan, karunia, dan rezeki sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisa Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. M. Isa Indrawan, SE, MM selaku Rektor UNPAB.
2. Ibu Sri Shindi Indira, ST.,M.Sc Selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UNPAB.
3. Bapak Andhika Putra,S.Pt.,M.,Pt Selaku Ketua Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi UNPAB.
4. Bapak Ir. H. Akhmad Rifai Lubis, M.MA Selaku Dosen Pembimbing I
5. Sukma Aditya Sitepu, S.,Pt.,M.,Pt Selaku Dosen Pembimbing II
6. Orang tua penulis, yang telah membantu dari segi dukungan moral dan doanya.

Apabila dalam penulisan skripsi ini masih ada beberapa kesalahan baik dalam penulisan maupun isi, maka sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini diterima dengan baik.

Medan, Juni 2019

Penulis

HASIL PENELITIAN

Analisis Finansial

Analisis usaha sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat nilai input dan output dari usaha tersebut dengan menggunakan empat indikator yaitu modal, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Berikut ringkasan analisis finansial usaha sapi potong berdasarkan skala pemeliharaan ternak di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai dapat dilihat pada Tabel .1

Table. 1 Analisis finansial usaha sapi potong.

No	Skala Pemeliharaan	Jumlah Ternak (Ekor)	Investasi (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	1-3 ekor	41	19.999.167,-	26.769.524,-	2.918.585,-
2	4-6 ekor	59	12.937.539,-	60.251.923,-	10.729.990,-
3	7-9 ekor	16	51.031.500,-	101.487.500,-	4.989.646,-
4	>10 ekor	50	102.528.000,-	700.600.000,-	78.298.667,-

Investasi

Investasi atau modal yang dikeluarkan peternak sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai sapi per periodenya yang terbesar ialah pada skala pemeliharaan ternak >10 ekor yaitu Rp 102.528.000,- dan yang paling kecil ialah pada skala pemeliharaan ternak 4-6 ekor yaitu Rp 12.937.539,-. Berikut besar investasi yang dikeluarkan peternak sapi potong berdasarkan skala pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Analisis Pendapatan

Pendapatan peternak pada usaha sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai per periodenya yang terbesar yaitu pada skala pemeliharaan ternak >10 ekor yaitu Rp 78.298.667,- dan yang paling kecil ialah pada skala

pemeliharaan ternak 1-3 ekor yaitu Rp 2.918.585,-. Berikut besar pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong berdasarkan skala pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Penerimaan

Penerimaan yang didapat peternak dari usaha sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai per periodenya yang terbesar yaitu pada skala pemeliharaan ternak >10 ekor yaitu Rp 700.600.000,- dan yang paling kecil ialah pada skala pemeliharaan ternak 1-3 ekor yaitu Rp 26.769.524,-. Berikut besar penerimaan yang diterima peternak sapi potong berdasarkan skala pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan peternak dalam menjalankan usahanya. Biaya produksi dapat dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel. Berikut ringkasan biaya produksi pada usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel.2 Biaya produksi usaha sapi potong

No	Skala Pemeliharaan	Jumlah Ternak (Ekor)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	1-3 ekor	41	386.915,-	23.464.024,-	23.850.938,-
2	4-6 ekor	59	481.817,-	49.040.115,-	49.521.933,-
3	7-9 ekor	16	1.064.104,-	95.433.750,-	96.497.854,-
4	>10 ekor	50	2.581.333,-	619.720.000,-	622.301.333,-

Total biaya produksi terbesar yang dikeluarkan usaha sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai ialah pada skala pemeliharaan ternak >10 ekor yaitu Rp 622.301.333,- dan yang paling kecil ialah pada skala pemeliharaan ternak 1- 3 ekor yaitu Rp 23.850.938,-. Besar biaya produksi berdasarkan skala pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Biaya tetap yang terbesar dikeluarkan peternak sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai ialah pada skala pemeliharaan ternak >10 ekor yaitu Rp 2.581.333,- dan yang paling kecil ialah pada skala pemeliharaan ternak 1-3 ekor yaitu Rp 386.915,-. Berikut besar biaya tetap berdasarkan skala pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Biaya variabel yang terbesar dikeluarkan usaha sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai ialah pada skala pemeliharaan ternak >10 ekor yaitu Rp 619.720.000,- dan yang paling kecil ialah pada skala pemeliharaan ternak 1-3 ekor yaitu Rp 23.464.024,-. Berikut besar biaya variabel berdasarkan skala pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Analisis Usaha Sapi Potong

Indikator penilaian analisis usaha sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai yang dilakukan oleh penulis meliputi *Return Cost Ratio* (*R/C Ratio*), *Break Event Point* (BEP) produksi, dan BEP harga, Berikut ringkasan analisis usaha sapi potong dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel.3 Analisis usaha sapi potong

No	Skala Pemeliharaan	Jumlah Ternak (ekor)	R/C Ratio	Break Event Point (BEP)	
				Produksi (ekor)	Harga/Ekor (Rp)
1	1-3 ekor	41	1,12	1,8	13.033.835,-
2	4-6 ekor	59	1,24	3,7	10.898.560,-
3	7-9 ekor	16	1,05	7,6	12.121.479,-
4	>10 ekor	50	1,13	44,0	12.446.027,-

Analisis Revenue/Cost Ratio

Nilai R/C ratio yang didapat peternak dari usaha sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai per periodenya yang terbesar yaitu pada skala pemeliharaan ternak 4-6 ekor yaitu 1,24 dan yang paling kecil ialah pada skala pemeliharaan ternak 7-9 ekor yaitu 1,05. Berikut besar nilai R/C ratio

berdasarkan skala pemeliharaan ternak dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel.4 Revenue/Cost Ratio

No	Skala Pemeliharaan	Jumlah Ternak (ekor)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio
1	1-3 ekor	41	26.769.524,-	23.850.938,-	1,10
2	4-6 ekor	59	60.251.923,-	49.521.933,-	1,19
3	7-9 ekor	16	101.487.500,-	96.497.854,-	1,26
4	>10 ekor	50	700.600.000,-	622.301.333,-	1,08

Analisis Break Event Point

Nilai BEP selama satu periode usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai bervariasi bergantung dari besarnya total biaya produksi, harga jual dan jumlah produksi ternak sapi potong dalam satu periode. Nilai BEP produksi yang didapat peternak dari usaha sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai per periodenya yang terbesar yaitu pada skala pemeliharaan ternak >10 ekor yaitu 44 ekor dan yang paling kecil ialah pada skala pemeliharaan ternak 1-3 ekor yaitu 1,8 atau dibulatkan menjadi 2 ekor. Nilai BEP harga yang didapat peternak dari usaha sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai per periodenya yang terbesar yaitu pada skala pemeliharaan ternak >10 ekor yaitu Rp 12.446.027,- dan yang paling kecil ialah pada skala pemeliharaan ternak 4-6 ekor yaitu Rp 10.898.560,-. Berikut besar nilai BEP yang didapat peternak berdasarkan skala pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel.5 Break Event Point

No	Skala Pemeliharaan	Jumlah Ternak (Ekor)	Total Biaya (Rp)	Break Event Point (BEP)	
				Produksi (Ekor)	Harga/Ekor (Rp)
1	1-3 ekor	41	23.850.938,-	1,8	13.033.835,-
2	4-6 ekor	59	49.521.933,-	3,7	10.898.560,-
3	7-9 ekor	16	96.497.854,-	7,6	12.121.479,-
4	>10 ekor	50	622.301.333,-	44,0	12.446.027,-

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Seekor ternak atau kelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, di samping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, tulang, dan lain sebagainya. Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani. Pembangunan dan pengembangan tersebut salah satunya adalah pembangunan di bidang pertanian yang meliputi pembangunan di bidang peternakan, dimana salah satu usaha peternakan yang banyak dilakukan oleh masyarakat di pedesaan adalah beternak sapi potong, yang berbentuk usaha peternakan rakyat.

Kecamatan Binjai Barat merupakan salah satu daerah penyebaran populasi ternak di Kabupaten Langkat yang berpotensi untuk dikembangkan. Populasi sapi/lembu pada tahun 2017 di Kecamatan Binjai Barat mencapai 808 ekor (Biro Pusat Statistik, 2017). Luas wilayah Kecamatan Binjai Barat ialah 10.86km² dan Jumlah Penduduk 49.167 jiwa serta Kepadatan Penduduknya ialah 4.527 jiwa.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diidentifikasi alternative pola pengembangan peternakan rakyat yang mempunyai skala usaha yang ekonomis yang mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga yang cukup memadai. Dalam perspektif ke depan, usaha peternakan rakyat harus mengarah menopang dalam pengembangan agribisnis peternakan, sehingga tidak hanya sebagai usaha sampingan, namun sudah mengarah kepada usaha pokok dalam

perekonomian keluarga. Dengan kata lain, usaha ternak rakyat diharapkan menjadi sumber pendapatan utama peternak dan dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga peternak, seperti pada kegiatan ekonomi keluarga lainnya dan bahkan mengarah pada usaha peternakan keluarga.

Strategi pembangunan peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk (Santosa, 1997).

Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani. Namun penyediaan daging sapi belum mencukupi kebutuhan konsumsi yang terus meningkat. Salah satu penyebabnya adalah laju pertumbuhan populasi sapi potong. Laju pertumbuhan populasi penurunan sapi ini diakibatkan oleh pengelolaan yang masih bersifat tradisional. Demikian juga lahan usaha peternakan dan pakan ternak yang semakin sempit.

Dalam melaksanakan usaha ternak sapinya, peternak berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berusaha mengambil keputusan yang efektif dan efisien dalam menjalankan dan mengelola usaha ternaknya. Karakteristik sosial ekonomi peternak (jumlah ternak, umur, tingkat pendidikan, lamanya beternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, luas kandang, jumlah investasi, total penerimaan produksi dan total biaya produksi) dapat mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi usaha ternaknya. Pendapatan peternak dipengaruhi oleh faktor permintaan dan harga jual. Harga akan naik ketika permintaan terhadap suatu komoditi meningkat,

apabila harga naik maka permintaan akan menurun. Penerimaan akan diperoleh peternak tergantung pada jenis usaha ternaknya baik sebagai ternak potong atau perah.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Sebagai informasi terhadap usaha beternak sapi potong.
2. Sebagai bahan untuk penelitian tentang usaha beternak sapi potong.
3. Sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan penelitian di Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi.

Hipotesa Penelitian

Hipotesa penelitian ini adalah analisa pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai sudah baik untuk mendorong kesejahteraan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Rendahnya populasi ternak sapi merupakan salah satu faktor penyebab volume produksi daging masih rendah. Pada umumnya, selama ini Negara kita sebagian besar ternak sapi potong yang dipelihara oleh peternak masih dalam skala kecil, dengan lahan dan modal yang sangat terbatas (Parakkasi, 1998). Menurut Sugeng (2000), tingkat produksi yang rendah diakibatkan beberapa faktor sebagai berikut : faktor tujuan pemeliharaan, faktor bibit dan faktor pakan tersedia yang terbatas.

Disamping itu, ternak sapi yang dipelihara ini masih merupakan bagian kecil dari seluruh usaha pertanian dan pendapatan total. Tentu saja usaha berskala kecil ini terdapat banyak kelemahan, diantaranya adalah sebagai produsen perorangan pasti tidak dapat memanfaatkan sumber daya produktivitas yang tinggi seperti pada sektor usaha besar dan modern. Sebab pada usaha kecil ini baik dalam pengadaan pakan, bibit, transportasi, pemeliharaan, dan lain sebagainya akan menjadi jauh lebih mahal bila dibandingkan dengan usaha skala besar (Tafal, 1981). Menurut Berg dan Butterfield (1976) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan penambahan berat badan adalah bangsa ternak, umur ternak, jenis kelamin dan makanan serta lingkungannya. Ternak sapi khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat dalam pemenuhan protein hewani. Ternak sapi potong selain sebagai penghasil daging dapat juga menghasilkan pupuk kandang, kulit, tulang, dan sebagainya dari hasil ikutannya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan jumlah produksi daging rendah, yaitu populasi dan produksi sapi yang masih rendah khususnya daerah Sumatera Utara. Sumatera Utara memiliki beberapa daerah yang sangat padat penduduknya. Hal ini mempengaruhi besarnya pendapatan masyarakat pada daerah tersebut (Aziz, 1993).

Dalam melakukan usaha ternak sapi, peternak berperan sebagai pembuat keputusan yang berusaha mengambil keputusan yang efektif dan efisien dalam menjalankan dan mengelola usahanya. Karakteristik sosial ekonomi peternak (skala usaha, jumlah ternak sapi, umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan motivasi beternak dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan yang dapat memberikan pengaruh keuntungan bagi usahanya. Peternak berusaha mengalokasikan produksi seminimal mungkin (lahan modal, dan tenaga kerja) untuk memperoleh hasil dan keuntungan yang maksimal (Fathoni, 2004).

Pembangunan sub sektor peternakan di Indonesia mempunyai tujuan untuk meningkatkan produksi ternak. Peningkatan produksi ini diharapkan akan membawa dampak terhadap peningkatan pendapatan peternak, memperbaiki keadaan lingkungan, meningkatkan kesempatan berusaha, membuka lapangan kerja baru dan memperluas kesempatan kerja yang telah ada. Tujuan jangka panjang pembangunan sub sektor peternakan salah satunya adalah tercapainya standar kecukupan gizi dan hasil ternak bagi masyarakat Indonesia (Sosroamidjojo dan Soeradji, 1990).

Usaha Peternakan Rakyat

Usaha peternakan rakyat mempunyai ciri-ciri antara lain : skala usaha kecil dengan cabang usaha, teknologi sederhana, produktivitas rendah, mutu produk kurang terjamin, belum sepenuhnya berorientasi pasar dan kurang peka terhadap perubahan-perubahan (Cyrilla dan Ismail, 1988). Tujuan pokok dari sebuah usahatani keluarga adalah untuk memperoleh hasil tertinggi mungkin guna mencukupi kebutuhan bagi pelaksanaan usahatannya dan pembentukan modal. Maka selain berusaha tani peternak juga memiliki usaha tani lain untuk mendukung usahanya (Tohir, 1991)

Usahatani dapat berupa bercocok tanam atau memelihara ternak (Mubyarto, 1991). Pada umumnya, ciri-ciri usaha tani yang ada di Indonesia berlahan sempit, permodalan terbatas, tingkat pengetahuan petani yang terbatas dan kurang dinamik, serta pendapatan petani yang rendah (Soekartawi, *et.al.* 1986). Di dalam pertanian rakyat, hampir tidak ada usahatani yang memproduksi satu macam hasil saja. Disamping hasil-hasil tanaman, usaha pertanian rakyat meliputi pula usaha-usaha peternakan, perikanan, dan kadang-kadang usaha pencarian hasil hutan (Mubyarto, 1991)

Usahatani atau usaha peternakan mempunyai ciri khas yang mempengaruhi prinsip-prinsip manajemen dan teknik-teknik yang digunakan. Usahatani dan usaha peternakan sering dianggap sebagai usaha yang lebih layak risikonya dalam hal output dan perubahan harga serta pengaruh cuaca terhadap keseluruhan proses produksi (Kay dan Edward, 1994).

Menurut Kay dan Edward (1994), dalam usaha tani dan usaha peternakan, pembagian kerja dan tugas manajemen jarang dilakukan, kecuali untuk skala

usaha besar. Petani dalam usahatani tidak hanya menyumbangkan tenaga saja, tetapi lebih dari itu. Dia adalah pemimpin (manager) usahatani yang mengatur organisasi produk secara keseluruhan (Mubyarto, 1991).

Usaha Ternak Potong

Keberhasilan usaha ternak sapi, baik sapi potong atau kerja hanya mungkin tercapai apabila faktor-faktor penunjangnya memperoleh perhatian yang penuh. Salah satu faktor utama ialah makanan, disamping faktor genetik dan manajemen. Oleh karena itu, bibit sapi yang baik dari jenis unggul hasil seleksi harus diumbangi dengan pemberian makanan yang baik pula (AAK, 1991). Terbatasnya pakan ternak sapi, terutama pakan hijauan yang tersedia sepanjang tahun merupakan kendala besar dalam memproduksi daging (Sugeng, 2000).

Sistem pencernaan dari berbagai jenis-jenis ternak mencerminkan pula macam bahan makanan yang dapat dimakannya. Ternak ruminansia pemamabiak mempunyai alat pencernaan yang berbeda dari non ruminansia, Ruminansia menggunakan hijauan sebagai bahan makanan utama sebaliknya ternak-ternak non ruminansia menggunakan konsentrat sebagai bahan maknan pokok (Abidin dan Simanjuntak, 1997).

Ternak sapi sebagai salah satu ternak hewan ruminansia beralat pencernaan yang terbagi atas empat bagian, yakni rumen, retikulum, omasum, dan abomasum. Dengan alat ini sapi mampu menampung jumlah bahan pakan yang lebih besar dan mampu mencerna bahan pakan yang kandungan serat kasarnya tinggi. Sehingga pakan pokok hewan ini berupa hijauan atau rumput dan pakan penguat sebagai tambahan. Pada umumnya bahan pakan hijauan diberikan dalam

jumlah 10% dari berat badan dan pakan penguat cukup 1% dari berat badan (Sugeng, 2000) .

Dinegara kita pemberian makanan pada ternak belum begitu diperhatikan. Pada umumnya ternak hanya diberikan makanan hijauan dengan cara mengembalakan di lapangan ataupun diarit untuk diberikan kepada ternaknya. Pada umumnya kualitas rumput tersebut sangat rendah, karena jarang terdapat pemeliharaan rumput-rumputan hijauan makanan ternak secara khusus untuk makanan ternaknya (Abidin dan Simanjuntak, 1997).

Kandang

Perkandangan dan peralatan sangat penting dalam menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan ternak sapi. Oleh karena itu sangat perlu untuk merencanakan pembuatan kandang dengan peralatan seefisien mungkin. Kandang diperlukan hanya untuk malam hari dimana sapi-sapi tersebut pada pagi harinya dilepas pada padang penggembalaan ini dapat dibuat pula kandang yang dilengkapi dengan atap yang bias terbuat dari genteng atau rumbia atau bisa juga tanpa atap. Lantainya sebaiknya disemen, Sebagai patokan umum seekor sapi dewasa membutuhkan tempat seluas 2,5 sampai 3 m² (kira-kira 1,5 x 2 m)/ ekornya (Abidin dan Simanjuntak, 1977). Kontruksi kandang menurut Sugeng (2000). Dibangun dengan perencanaan yang benar akan menjamin kenyamanan hidup ternak sebab bangunan kandang sangat erat hubungannya dengan kehidupan ternak.

Sehubungan dengan kebutuhan hidup ternak sapi untuk beradaptasi ini, maka perencanaan bangunan kandang yang perlu diperhatikan ialah : iklim setempat, kontruksi dan bahan bangunan. Ketiga faktor ini perlu diperhatikan

karena faktor-faktor tersebut akan membawa kenyamanan bagi ternak apabila kesemuanya tadi dipadu dengan baik (AAK, 1991).

Pemasaran

Permintaan pasar daging sapi akan meningkat terus dari tahun ketahun sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan taraf hidup rakyat disertai dengan pengertian mengenai kepentingan pangan dan gizi. Biasanya kebutuhan daging di pasaran. Hal tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial dan agama, seperti musim haji, musim hajatan (pernikahan dan lain-lain), hari natal dan tahun baru, dan puncaknya adalah hari raya Idul Fitri atau bulan Syawal (Darmono, 1993). Pertambahan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan pengetahuan masyarakat tentang gizi berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat kearah gizi berimbang sehingga memberikan peluang pemasaran hasil-hasil peternakan.

Analisis Usaha

Analisis usaha ternak merupakan pendekatan yang sangat penting bagi suatu usaha ternak komersil. Melalui hasil analisis ini dapat dicari langkah pemecahan bebagai kendala yang dihadapi. Analisis usaha peternakan bertujuan mencari titik tolak untuk memperbaiki hasil dari usaha ternak tersebut. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merencanakan perluasan usaha baik menambah cabang usaha atau memperbesar skala usaha. Hernanto (1996) menyatakan bahwa analisis usaha dimaksudkan untuk mengetahui kinerja usaha secara menyeluruh. Ada tiga laporan utama yang berkaitan dengan analisis usaha yaitu : (1) *cash flow* (arus biaya dan penerimaan), (2) neraca (*balance sheet*), (3) pertelaan pendapatan (*income statement*).

Pertelaan pendapatan (*income statement*) lebih menunjukkan kepada sumber-sumber penerimaan dan beberapa biaya yang dikeluarkan untuk mencapai penerimaan tersebut. Berdasarkan data tersebut dapat diukur keuntungan usaha dan tersedianya dana riil untuk periode selanjutnya. Menurut Suharno dan Nazaruddin (1994), gambaran mengenai usaha ternak yang memiliki prospek cerah dapat dilihat dari analisis usahanya. Analisis usaha juga dapat memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya untuk bibit, pakan, dan kandang, lamanya modal akan kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh.

Pendapatan Usaha Ternak

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisis usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 1993).

Analisis usaha ternak sapi sangat penting sebagai kegiatan rutin suatu usaha ternak komersil. Dengan adanya analisis usaha dapat dievaluasi dan mencari langkah pemecahan berbagai kendala, baik usaha untuk mengembangkan, maupun mengurangi biaya-biaya yang tak perlu (Murtidjo, 1993).

Usaha ternak sapi telah member kontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga peternak. Soekartawi (c), (1995) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan keluarga peternak sapi tidak dapat dilepaskan dari cara mereka menjalankan dan mengelola usaha ternaknya yang sangat dipengaruhi oleh

berbagai faktor sosial dan faktor ekonomi. Pendapatan usaha ternak sapi sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah ternak sapi maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh (Soekartawi, 1995).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Februari yang berjudul Analisa Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara.

Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalkulator, alat tulis, kamera digital, sedangkan bahan yang digunakan adalah kuisioner dan responden

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara, yaitu melakukan pengumpulan data melalui pengamatan dan interview kepada peternak sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. Untuk memudahkan proses pengumpulan data dengan wawancara maka di gunakan instrument penelitian berupa kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai kebutuhan peneliti.

Analisis Data

Data terbagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder, data primer yaitu data yang di peroleh dari pengamatan langsung di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder di peroleh dari lembaga instansi terkait seperti BPS (Badan Pusat Statistik).

PELAKSANAAN PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan/mendeskriftikan variabel-variabel penelitian seperti, harga produksi, pendapatan, biaya tetap, dan biaya variabel, yang dikeluarkan peternak secara kuantitatif.

Besar Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah semua peternak sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel karena jumlah peternak sapi potong sebanyak 37 orang. Dari jumlah populasi tersebut kemudian dilakukan pengambilan sampel minimum yang dapat mewakili populasi dengan menggunakan rumus Slovin dalam Umar (2005) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana : n = Ukuran Sampel

 N = Ukuran Populasi

 E = Persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misalnya 15%.

Tingkat kelonggaran 15% digunakan dengan dasar jumlah populasi tidak lebih dari 2000 (King dalam Umar, 1998). Sehingga jumlah sampel yang didapat yaitu :

$$n = \frac{192}{1 + 192(15\%)^2}$$

$$n = \frac{192}{1 + 192(0,0225)^2}$$

$$n = \frac{192}{5,32}$$

$$n = 36,092 = 37 \text{ peternak}$$

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain: Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak dalam melakukan usaha beternak sapi potong. Wawancara yaitu pengumpulan yang dilakukan melalui interview langsung dengan bantuan kuesioner pada peternak sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara.

Komponen Analisa Pendapatan Peternak Sapi Potong

Biaya Produksi

Biaya adalah nilai dari semua pengorbanan ekonomis yang diperlukan, yang tidak dapat dihindarkan, dapat diperkirakan, dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk (Cyrilla dan Ismail, 1988). Menurut Boediono (1998), biaya mencakup suatu pengukuran nilai sumberdaya yang harus dikorbankan sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mencari keuntungan. Berdasarkan volume kegiatan, biaya dibedakan atas biaya tetap dan biaya tidak tetap (variable).

a. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlah totalnya tetap pada volume kegiatan tertentu seperti depresiasi asuransi, perbaikan rutin, pajak, dan bunga modal termasuk kedalam biaya tetap (Widjaja, 1999).

b. Biaya variable (*Variabel cost*)

Biaya variable adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan (Widjaja, 1999). Seperti pakan, pupuk, bibit, obat-obatan, bahan bakar dan kesehatan ternak termasuk ke dalam biaya tidak tetap (Kay dan Edward, 1994). Pengeluaran atau biaya adalah nilai penggunaan secara produksi (input) yang diperlukan pada proses produksi. Untuk sarana produksi yang dibeli dimasukkan kedalam biaya tunai, sedangkan untuk sarana produksi yang tidak dibeli, dimasukkan dalam biaya diperhitungkan (Soeharjo dan Patong, 1973).

Penerimaan

Penerimaan adalah nilai yang dihasilkan suatu cabang produksi usaha yang dinyatakan dengan uang. Penerimaan disebut juga pendapatan kotor, yaitu total hasil dikalikan harga pada saat itu. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana:

TR = *total revenue*/total penerimaan

P = *price*/harga yang diperoleh dari usaha ternak domba

Q = *quantitas*/jumlah produk yang diperoleh dari usaha

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil selisih antara penerimaan dan biaya atau pengeluaran. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain skala usaha, pemilikan cabang usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja, tingkat produksi yang dihasilkan, modal, pemasaran hasil dan tingkat pengetahuan peternakan dalam menangani usaha peternakan (Siregar, 1990).

Menurut Noegroho, *et. al.* (1991), pendapatan usaha ternak menggambarkan imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal yang diinvestasikan dalam usaha tersebut. pendapatan bersih usaha ternak merupakan selisih antara pendapatan dan pengeluaran total tanpa memperhitungkan tenaga kerja keluarga peternak, bunga modal sendiri dan pinjaman.

2. R/C (*Return/Cost Ratio*)

Keberhasilan suatu usaha dapat diukur dengan *return cost ratio* (R/C Ratio). Nilai R/C Ratio merupakan imbalan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha. Suatu usaha dikatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi bila nilai R/C sama dengan 1, semakin besar nilai R/C Ratio semakin besar tingkat efisiensinya (Wisnuadji, 1979).

Sedangkan Menurut (Soekartawi. *et.al*, 1989) menjelaskan bahwa untuk mengetahui analisa usaha ternak yang dijalankan untung atau rugi dapat diketahui dengan menggunakan analisis R/C. R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio* atau perbandingan antara penerimaan dan biaya, *Return* dihitung sebagai penerimaan sedangkan *Cost* dihitung sebagai total biaya atau biaya produksi.

3. Analisis Break Even Point (BEP)

Titik impas dari usaha budidaya sapi potong dilihat berdasarkan titik impas produksi dan titik impas harga. Menurut Hansen dan Mowen (2007) dalam Soepranianondo (2013), BEP dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{BEP (produksi)} = \frac{\text{total biaya produksi}}{\text{harga jual per unit}}$$

$$\text{BEP (Harga)} = \frac{\text{total biaya produksi}}{\text{total produksi}}$$

PEMBAHASAN PENELITIAN
Analisis Finansial Usaha Sapi Potong

Investasi

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktivitas yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Kasmir, 2009). Modal yang digunakan peternak sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai adalah dari keluarga peternak itu sendiri. Menurut Sutrisno (2000), dana yang digunakan untuk usaha dapat dipenuhi dari pemilik modal sendiri maupun dari pinjaman pihak lain atau hutang. Modal yang dikeluarkan peternak sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai sapi per periodenya yang terbesar ialah pada skala pemeliharaan >10 ekor yaitu Rp 102.528.000,- dan yang paling kecil ialah pada skala pemeliharaan ternak 4-6 ekor yaitu Rp 12.937.539,-. Hasil penelitian Surya (2009) bahwa investasi yang dikeluarkan peternak sebesar Rp 14.212.057,-, perbedaan investasi ini dikarenakan skala usaha yang berbeda yang diantaranya seperti ukuran kandang, banyaknya kandang, peralatan kandang serta jumlah ternak yang dipelihara.

Peternak dengan skala pemeliharaan >10 ekor menjadi peternak dengan pengeluaran modal investasi terbesar dikarenakan jumlah ternak yang banyak, pengeluaran pembuatan bangunan kandang yang besar serta pengadaan peralatan yang banyak. Peternak dengan skala pemeliharaan ternak 4-6 ekor mengeluarkan modal usaha terkecil dikarenakan jumlah ternak yang dipelihara berbeda serta biaya pembuatan bangunan kandang yang rendah dan pengadaan peralatan yang sedikit.

Analisis Pendapatan

Pendapatan dalam usaha peternakan diperoleh dari penjualan hasil produksi atau penerimaan dari hasil produksi. Menurut Sadono, (2002) apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan nilainya positif maka diperoleh laba. Pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai per periodenya yang terbesar yaitu pada skala pemeliharaan ternak >10 ekor yaitu Rp 78.298.667,- dan yang paling kecil ialah pada skala pemeliharaan ternak 1-3 ekor yaitu Rp 2.918.585,. Berbeda dengan hasil penelitian Surya (2009) dengan besar pendapatan sebesar Rp 6.212.121,- dan hasil penelitian Sartika, dkk (2013) dengan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 9.647.826,-. Berdasarkan perbandingan tersebut terdapat perbedaan hasil pendapatan hal itu dikarenakan berbedanya harga jual ternak, besarnya biaya yang dikeluarkan, lama pemeliharaan dan jumlah ternak yang dipelihara, walaupun memiliki perbedaan hasil pendapatan tetapi tetap memberikan keuntungan bagi peternak. Menurut Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pendapatan usaha ternak sapi sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah ternak sapi maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh.

Peternak dengan skala pemeliharaan >10 ekor menjadi peternak yang memperoleh pendapatan terbesar dikarenakan memelihara sapi potong dengan skala yang besar, penjualan yang stabil, penggunaan pakan yang efektif dan efisien serta bangunan kandang yang permanen, kuat dan kokoh sehingga memberikan nilai ekonomis terhadap biaya penyusutan. Peternak dengan skala

pemeliharaan ternak 1-3 memperoleh Pendapatan lebih rendah dikarenakan memelihara sapi potong dengan skala yang kecil, penjualan kurang stabil, penggunaan pakan yang tidak efektif dan efisien serta bangunan kandang yang semi permanen, sehingga tingkat ketahanan bangunan kandang tidak tahan lama, sehingga tidak memberikan nilai ekonomis terhadap biaya penyusutan.

Penerimaan

Penerimaan adalah hasil yang diperoleh dari penjualan hasil produksi. Penerimaan yang di dapat peternak sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai per periodenya yang terbesar yaitu pada skala pemeliharaan ternak >10 ekor yaitu Rp 700.600.000,- dan yang paling kecil ialah pada skala pemeliharaan ternak 1-3 ekor yaitu Rp 26.769.524,-. Penerimaan ini diperoleh dari hasil penjualan ternak sapi dan kotoran ternak sapi dengan lama penggemukkan tiga bulan. Menurut Soekartawi (2001) penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Peternak dengan skala pemeliharaan >10 ekor memiliki penerimaan tertinggi dibandingkan dengan peternak lainnya, hal ini dikarenakan peternak dengan skala pemeliharaan >10 ekor penjualannya lebih tinggi dengan skala pemeliharaan yang paling besar, dengan jumlah ternak yang dijual sebanyak lebih dari 10 ekor sapi dengan lama pemeliharaan 3 bulan.

Peternak dengan skala pemeliharaan ternak 1-3 memiliki penerimaan paling rendah, dibandingkan dengan peternak lainnya, dikarenakan peternak dengan skala pemeliharaan ternak 1-3 penjualannya yang lebih rendah dengan skala pemeliharaan yang paling kecil, dengan jumlah ternak yang dijual sebanyak satu sampai tiga ekor sapi dengan lama pemeliharaan 3 bulan.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan peternak dalam menjalankan usahanya. Menurut Nurdiansyah (2015) bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha tani dalam satu kali periode produksi yang diukur dalam nilai satuan rupiah.

Total biaya produksi terbesar yang dikeluarkan usaha sapi potong Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai ialah pada skala pemeliharaan ternak >10 ekor yaitu Rp 622.301.333,- dan yang paling kecil ialah pada skala pemeliharaan ternak 1- 3 ekor yaitu Rp 23.850.938,-. Berbeda dengan hasil penelitian Sartika, dkk (2013) dengan besar biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 27.942.029,-. Berdasarkan besar biaya produksi tersebut dan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan, perbedaan ini terjadi karena biaya yang dikeluarkan peternak berbeda terutama dalam pembuatan kandang, pengadaan peralatan kandang, biaya pakan jumlah bibit yang dibeli dan harga pembelian bibit.

Total biaya produksi yang paling besar dikeluarkan oleh peternak dengan skala pemeliharaan >10 ekor hal ini dikarenakan skala pemeliharaan yang besar dan berbanding lurus dengan pemberian pakan dan obat-obatan yang diberikan. Sedangkan total biaya produksi yang paling kecil dikeluarkan oleh peternak dengan skala pemeliharaan 1-3 ekor hal ini dikarenakan skala pemeliharaan yang kecil dan berbanding lurus dengan pemberian pakan dan obat-obatan yang diberikan. Biaya produksi dapat dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi yang dikeluarkan setiap peternak yang paling menonjol yaitu pada biaya variabel. Soepranianondo (2013) menyatakan bahwa biaya tetap

merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi sedangkan biaya variabel adalah biaya yang diperlukan pada saat produksi berlangsung.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh perkembangan jumlah produksi dalam satu periode (satu satuan waktu). Biaya tetap pada usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai terdiri atas bangunan kandang, bibit dan perlengkapan usaha. Pada biaya tetap ini terdapat biaya penyusutan. Menurut Kusanadi (2002) bahwa biaya penyusutan adalah alokasi jumlah yang dapat disusutkan suatu aset selama umur manfaatnya.

Biaya Variabel merupakan biaya yang selalu bertambah ketika ingin menambah jumlah produksi. Biaya variabel pada usaha peternakan sapi di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai terdiri atas pakan hijauan, pakan konsentrat, tenaga kerja dan transportasi. Menurut pendapat Surya (2009) Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, misalnya biaya untuk sarana produksi (pakan, obat-obatan, biaya operasional kendaraan dan upah).

Analisis Usaha Sapi Potong

Analisis Revenue/Cost Ratio

R/C ratio digunakan untuk melihat perbandingan total penerimaan dengan total biaya usaha. Menurut Hansen dan Mowen dalam Soepranianondo dkk. (2013) menyebutkan R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk.

\ Nilai R/C ratio analisa sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai per periodenya yang terbesar yaitu pada skala pemeliharaan ternak 4-6 ekor yaitu 1,24 dan yang paling kecil ialah pada skala pemeliharaan ternak 7-9 ekor yaitu 1,05. Hasil penelitian Hasiruddin, dkk (2015) bahwa nilai R/C ratio yang didapat yaitu 1,6. Berdasarkan nilai R/C ratio yang didapat oleh peneliti dan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan terhadap nilai R/C ratio yang didapat walaupun memiliki perbedaan nilai R/C ratio tetapi tetap memiliki kelayakan usaha. Nilai R/C ratio yang berbeda dikarenakan besarnya penerimaan yang didapat dari total biaya yang dikeluarkan. Menurut Mulyadi, (2001) apabila R/C Ratio >1 maka usaha tersebut layak untuk diteruskan sedangkan R/C Ratio <1 maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan.

Peternak dengan nilai R/C ratio yang tinggi disebabkan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya produksi yang dikeluarkan. Peternak dengan memiliki nilai R/C ratio yang rendah disebabkan karena penerimaan dan biaya produksi yang diperoleh sama-sama besar. Nilai R/C ratio rata-rata yang diperoleh peternak dengan skala pemeliharaan ternak 4-6 ekor sapi di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai adalah yaitu 1,24 berarti setiap biaya yang dikeluarkan peternak sebesar Rp 10.000,- maka peternak memperoleh penerimaan sebesar Rp 12.400,-. Soepranianondo (2013) menyatakan bahwa, semakin besar nilai Rasio R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut.

Analisis Break Even Point (BEP)

Break Event Point merupakan suatu keadaan yang menunjukkan pengusaha ternak sapi potong tidak untung dan tidak rugi. Nilai BEP dapat menggambarkan tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. (Soepranianondo, 2013).

Nilai BEP produksi yang didapat peternak dari usaha sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai setiap periodenya yang terbesar yaitu pada skala pemeliharaan ternak >10 ekor yaitu 44 ekor dan yang paling kecil ialah pada skala pemeliharaan ternak 1-3 ekor yaitu 1,8 atau dibulatkan menjadi 2 ekor. Nilai BEP produksi bergantung dari besarnya total biaya produksi dan harga jual ternak sapi dalam satu periode. Nilai BEP produksi terendah pada skala pemeliharaan ternak 1-3 ekor dikarenakan biaya produksi yang rendah dan harga penjualan ternak sapi yang rendah. Nilai BEP produksi pada skala pemeliharaan ternak >10 ekor menjadi yang tertinggi dikarenakan biaya produksi yang tinggi dan harga jual yang tinggi.

Nilai BEP harga bergantung dari besarnya total biaya produksi dan total produksi. Nilai BEP harga yang didapat peternak dari usaha sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai per periodenya yang terbesar yaitu pada skala pemeliharaan >10 ekor yaitu Rp 12.446.027,- dan yang paling kecil ialah pada skala pemeliharaan ternak 4-6 ekor yaitu Rp 10.898.560,-. Peternak dengan skala pemeliharaan ternak 4-6 ekor memperoleh BEP harga terendah dikarenakan total biaya produksi yang rendah dan populasi ternak sapi yang sedikit. Peternak dengan skala pemeliharaan ternak >10 ekor memperoleh BEP

harga tertinggi dikarenakan total biaya produksi yang tinggi dan populasi ternak sapi yang banyak.

Berdasarkan nilai BEP tersebut dapat dijelaskan bahwa BEP usaha sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai yang diwakilkan dari usaha berbagai skala pemeliharaan yaitu dengan skala pemeliharaan ternak >10 ekor yang dicapai pada produksi 20 ekor sapi. Artinya usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai pada skala pemeliharaan ternak >6 ekor mencapai titik impas ketika usaha tersebut telah produksi sebanyak 20 ekor sapi, atau dengan harga jual sapi potong sebesar Rp 12.446.027,-/ekor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai merupakan usaha yang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari besar pendapatan dan nilai R/C Ratio yang diperoleh dari berbagai skala pemeliharaan di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai

Saran

Untuk meningkatkan pendapatan peternak sapi maka perlu memperbaiki kualitas sapi yang dihasilkan dengan manajemen pemeliharaan yang baik sehingga dapat berpengaruh terhadap harga jual ternak dan pendapatan yang diperoleh oleh peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Abdillah, H. A. S. R. I., Iqbal, M. U. H. A. M. M. A. D., & Amrul, H. M. (2012). *First breeding records of Black-winged stilt Himantopus himantopus himantopus in Indonesia*. 456-489, 9-56, 18
- Aritonang, D., 1993. Perencanaan dan Pengelolaan Usaha. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Azis, M. A., 1993. Agroindustri Sapi Potong, Prospek Pengembangan pada PJPT II. Bangkit Jakarta.
- Abidin, A. dan Simanjuntak, D., 1997. Ternak Sapi Potong. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Binjai Barat dalam Angka 2017. BPS Sumatera Utara, Medan.
- Berg, R. T. dan Butterfield. R. M., 1976. New Concepts of Cattle Growth. Sydney University Press, Sydney.
- Boediono, 1998. Ekonomi Mikro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No: 1. BPFE – Yogyakarta, Yogyakarta.
- Cyrilla, L., dan Ismail. A., 1988. Usaha Peternakan. Diktat Kuliah. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Darmono, 1993. Tata Laksana Usaha Sapi Kreman. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Fathoni, A. H., 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia Rhineka Cipta. Jakarta.
- Hansen dan Mowen. 2013. Akuntansi Manajerial. Salemba Empat. Jakarta
- Harahap, A. S. (2018). *Uji kualitas dan kuantitas DNA beberapa populasi pohon kapur Sumatera*. JASA PADI, 2(02), 1-6.
- Hasiruddin, Harapin, H, dan La Malesi. 2015. Potensi dan kelayakan finansial usaha peternakan sapi potong di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. JITRO. Fakultas Peternakan UHO. Vol 2, No 3 ; 88-105.
- Hernanto, F., 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kasmir. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta: Prenada Media
- Kusnadi, 2002. Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan. PT LKIS Pelangi Aksara. Jakarta.

- Kay, R. D. dan Edward, W. M., 1994. Farm Management. Third Edition. Mc Graw-Hill. Inc, Singapore.
- Lubis, a. R. (2018). *Keterkaitan kandungan unsur hara kombinasi limbah terhadap pertumbuhan jagung manis. Jasa padi*, 3(1), 37-46. Siregar, d. J. S. (2018). *Pemanfaatan tepung bawang putih (allium sativum l) sebagai feedadditif pada pakan terhadap pertumbuhan ayam broiler. Jurnal abdi ilmu*, 10(2), 1823-1828
- Mubyarto., 1991. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Mulyadi. 2001. Auditing Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Murtidjo, B.A., 1993. Memelihara Kambing Sebagai Ternak Potong dan Perah. Kanisius, Yogyakarta.
- Noegroho, Wisaptiningsih, dan Fanani, Z. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya : Malang.
- Nurdiansyah. 2015. Uji Daya Hasil dan Mutu Fisiologis Benih Beberapa Genotipe Sorgum Manis
- Parakkasi, A., 1998. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan. UI – Press, Jakarta.
- Sadono. 2002. Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta.
- Sajar, S. (2017). *Kisaran Inang Corynespora cassiicola (Berk. & Curt) Wei Pada Tanaman Di Sekitar Pertanaman Karet (Hevea brassiliensis Muell). Jurnal Pertanian Tropik*, 4(1), 9-19.
- Sajar, s. (2018). *Karakteristik kultur corynespora cassiicola (berk. & curt) wei dari berbagai tanaman inang yang ditumbuhkan di media pda. Agrium: jurnal ilmu pertanian*, 21(3), 210-217.
- Santosa, U., 1997. Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sartika, B, Hasnudi, dan Usman, B. 2013. Analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. J. Peternakan Integratif. Program Studi Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Vol. 2, N0.1 ;75-90
- Siregar, Soribasya, M.S. 1990. *Sapi Perah. Penebar. Swadaya*, Jakarta.
- Siregar, M. (2018). *Respon Pemberian Nutrisi Abmix pada Sistem Tanam Hidroponik Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Sawi (Brassica Juncea). Jasa Padi*, 2(02), 18-24.

- Soekartawi, A., Soeharjo, Dillon, j. L., hardaker, J. B., 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Perkembangan Petani Kecil. UI – Press, Jakarta.
- Soekartawi., 2001. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sosroamidjojo, S dan Soeradji. 1990. Peternakan Umum Yasaguna. Jakarta.
- Soeharjo, A dan Patong. 1973. Sendi-sendi Pokok Usahatani. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor : Bogor
- Soepranianondo, K., R. Sidik, D. S. Nazar, S. Hidanah, Pratisto dan S. H. Warsito. 2013. Buku Ajar Kewirausahaan. Airlangga University Press. Surabaya.
- Sugeng, Y . B., 2000. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sulardi, T., & Sany, A. M. (2018). *Uji pemberian limbah padat pabrik kopi dan urin kambing terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman tomat (Lycopersicum esculatum)*. *Journal of Animal Science and Agronomy panca budi*, 3(2).
- Suharno, dan Nazaruddin. 1994. *Ternak Komersial*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sutrisno. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Surya, A. 2009. Analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Skripsi. Departemen Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Syahputra, B. S. A., Sinniah, U. R., Ismail, M. R., & Swamy, M. K. (2016). *Optimization of paclobutrazol concentration and application time for increased lodging resistance and, yield in field-grown rice*. *Philippine Agricultural Scientist*, 99(3), 221-228
- Tafal, Z. B., 1981. Ranci Sapi. Bharata Karya Aksara, Jakarta.
- Tarigan, r. R. A. (2018). *Penanaman tanaman sirsak dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah*. *Jasa padi*, 2(02), 25-27.
- Tarigan, r. R. A., & ismail, d. (2018). *The utilization of yard with longan planting in klambir lima kebun village*. *Journal of saintech transfer*, 1(1), 69-74.
- Tohir, K. A., 1991. Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia. Rinerika Cipta, Jakarta.
- Widjaja, K. A., 1999. Analisis Pengambilan Keputusan Usaha Produksi Peternakan. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Wisnuadji, Harsojono dan Suparmoko. 1979. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Mutiara. Jakarta
- Hansen dan Mowen. 2013. *Akuntansi Manajerial*

